

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Namun, hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, terutama terkait distribusi guru yang belum merata dan kualitasnya yang masih rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 21% sekolah di perkotaan, 37% sekolah di pedesaan, dan 66% sekolah di daerah terpencil masih mengalami kekurangan guru (Bhato, 2024). Padahal, guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme pendidik, pemerintah menyelenggarakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program ini bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik profesional sesuai standar nasional pendidikan.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program yang bertujuan menghasilkan guru profesional dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Lulusan PPG diharapkan mampu menjalankan peran sebagai tenaga pendidik yang kompeten dan berintegritas. Selama dua semester atau sekitar satu tahun, peserta akan mengikuti berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran teori, Praktik mengajar (microteaching), dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah mitra. Beban studi dalam program ini berkisar antara 36 hingga 40

Satuan Kredit Semester (SKS), yang mencakup pendalaman materi pedagogik dan bidang studi, Pengembangan perangkat pembelajaran, serta praktik pengalaman lapangan.

Program ini terbagi menjadi dua jalur, yaitu PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan. Meskipun tujuannya sama-sama untuk membentuk guru yang profesional, keduanya memiliki perbedaan dari segi peserta, durasi, dan tahapan pembelajarannya. Program PPG dirancang untuk lulusan Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan sarjana non-kependidikan yang ingin memperoleh sertifikat pendidik dan memenuhi standar kompetensi guru. PPG tidak hanya diperuntukkan bagi lulusan pendidikan saja, tetapi juga memungkinkan lulusan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengikuti program ini, terutama jika mereka ingin berkarir sebagai guru di bidang keahlian tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya (Putri & Suyanto, 2021).

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan distribusi guru yang belum merata, di mana 21% sekolah di perkotaan, 37% sekolah di pedesaan, dan 66% sekolah di daerah terpencil masih kekurangan tenaga pendidik (Bhato, 2024). Kondisi ini seharusnya memberi peluang bagi lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG), namun kenyataannya banyak alumni PPG tidak terserap sebagai guru. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang menghapus tenaga honorer dan menggantinya dengan mekanisme seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Meskipun bertujuan meningkatkan kualitas guru, kebijakan ini

dalam praktiknya masih menghadapi kendala, sehingga berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja bagi lulusan PPG.

Namun, fenomena yang muncul saat ini menunjukkan bahwa penyelesaian program PPG tidak serta-merta menjamin lulusan langsung PPG terserap ke dunia kerja sebagai guru. Hal ini sejalan dengan artikel Solutif.id yang diterbitkan oleh Mei Ika Pratama yang mengatakan bahwa “Melalui skema ini diharapkan tercipta peluang yang lebih setara sekaligus pengakuan atas dedikasi mereka. Namun demikian seleksi akan dilakukan dengan memperhatikan aspek kompetensi dan kelayakan guna memastikan standard mutu guru tetap terjaga”. Hal ini disebabkan oleh perubahan kebijakan pemerintah mengenai status honorer dan seleksi Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

Kemudian pemerintah juga secara resmi menutup jalur pengangkatan guru honorer baru, sehingga lulusan PPG tidak lagi dapat mengandalkan jalur ini sebagai pintu masuk ke dunia kerja khususnya menjadi seorang guru (RembangKab, 2025). Sementara itu, peluang rekrutmen PPPK juga terbatas, dalam beberapa ketentuan justru memprioritaskan guru honorer yang sudah mengikuti PPG (TentangGuru, 2025). Di satu sisi lulusan PPG telah memenuhi standar profesional, namun di sisi lain mereka masih menghadapi ketidakpastian karir karena keterbatasan peluang kerja formal di sekolah negeri.

Permasalahan yang muncul adalah tidak semua lulusan PPG mampu beradaptasi secara optimal. Sebagian tetap aktif mencari peluang,

mengajar di sekolah swasta, atau mengembangkan keterampilan lain sambil menunggu formasi PPPK. Namun sebagian lainnya justru merasa putus asa, kehilangan arah, bahkan meninggalkan profesi guru.

Fenomena lulusan pendidikan yang tidak bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua lulusan pendidikan bekerja sebagai guru setelah menyelesaikan studinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dalam studi fenomenologi sarjana pendidikan bukan guru menunjukkan bahwa banyak lulusan sarjana pendidikan memilih bekerja di bidang lain karena keterbatasan kesempatan kerja sebagai guru serta pertimbangan ekonomi dan peluang kerja yang lebih luas. Berdasarkan dari Fenomena yang ditemukan terdapat lulusan dari PPG Universitas Negeri Padang tidak bekerja sesuai dengan keilmuan yang ditempuhnya.

Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Pendidikan Profesi Guru adalah Universitas Negeri Padang merupakan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara Program Pendidikan Profesi Guru baik dalam jabatan maupun prajabatan (Kemendikbudristek, 2023). Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Padang diikuti oleh peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan menghasilkan lulusan calon guru profesional setiap tahunnya.

Berdasarkan data resmi Universitas Negeri Padang, jumlah peserta

Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Padang, jumlah peserta pendidikan profesi guru di Universitas Negeri Padang mencapai ribuan mahasiswa setiap tahunnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Unp.ac.id). Jumlah peserta yang besar tersebut menunjukkan bahwa Universitas Negeri Padang memiliki populasi lulusan Pendidikan Profesi Guru yang cukup banyak sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian mengenai adversity quotient dan adaptabilitas karir pada lulusan PPG.

Penelitian ini dilakukan pada lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Padang karena Universitas Negeri Padang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk pemerintah sebagai penyelenggara program Pendidikan Profesi Guru baik prajabatan maupun dalam jabatan. Universitas Negeri Padang setiap tahunnya menghasilkan lulusan PPG dalam jumlah yang cukup besar dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh jumlah subjek yang memadai untuk penelitian. Selain itu, berdasarkan fenomena awal yang ditemukan, lulusan PPG Universitas Negeri Padang menunjukkan dinamika karir yang beragam, seperti bekerja di luar bidang pendidikan, menunggu kesempatan seleksi PPPK, serta menghadapi ketidakpastian pekerjaan sebagai guru. Kondisi tersebut menjadikan lulusan PPG Universitas Negeri Padang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan adversity quotient dan adaptabilitas karir (Kunandar, 2014).

Lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dipilih sebagai subjek penelitian karena lulusan PPG berada pada masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Masa transisi karir merupakan periode yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan menghadapi kesulitan serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kerja. Lulusan PPG merupakan kelompok yang telah memiliki kompetensi profesional sebagai guru, namun belum seluruhnya memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya. Kondisi ini menyebabkan lulusan PPG menghadapi berbagai tantangan karir seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, persaingan seleksi PPPK, serta ketidakpastian status pekerjaan. Situasi tersebut menjadikan lulusan PPG sebagai kelompok yang relevan untuk diteliti karena mereka membutuhkan kemampuan adversity quotient untuk menghadapi kesulitan serta kemampuan adaptabilitas karir untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi karir (Savickas, 2013).

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan survei awal terhadap 30 lulusan PPG Universitas Negeri Padang guna memperoleh gambaran kondisi karier setelah menyelesaikan program PPG. Hasil survei awal tersebut disajikan pada tabel berikut.

Apakah Anda pernah mencoba mendaftar sebagai guru setelah lulus PPG?

No	Pernyataan	Pilihan Ya (f)	Persentase	Pilihan Tidak (f)	Persentase	Jumlah
1	Pernah mencoba	3	10%	-	-	30

	dan berhasil					
2	Pernah mencoba tapi gagal	13	43,3%	-	-	30
3	Belum pernah mencoba	-	-	14	46,7%	30

Apakah Anda masih berkeinginan berkarir sebagai guru di masa depan?

No	Pernyataan	Pilihan Ya (f)	Persentase	Pilihan Tidak (f)	Persentase	Jumlah
1	Ya, sangat ingin	18	60%	-	-	30
2	Masih ingin tapi ragu-ragu	9	30%	-	-	30
3	Tidak ingin lagi / lainnya	-	-	3	10%	30

Jika kesempatan P3K dibuka, apakah Anda siap mengikuti seleksi?

No	Pernyataan	Pilihan Ya (f)	Persentase	Pilihan Tidak (f)	Persentase	Jumlah
1	Ya, sangat siap	21	70%	-	-	30
2	Ragu-ragu	-	-	9	30%	30
3	Tidak	-	-	0	0%	30

Apakah pengalaman PPG bermanfaat dalam pekerjaan Anda saat ini?

No	Pernyataan	Pilihan Ya (f)	Persentase	Pilihan Tidak (f)	Persentase	Jumlah
1	Sangat bermanfaat	14	46,7%	-	-	30
2	Bermanfaat	12	40%	-	-	30
3	Kurang/Tidak bermanfaat	-	-	4	13,3%	30

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 30 lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG), diperoleh gambaran awal mengenai kondisi karir lulusan setelah menyelesaikan program PPG.

Hasil survei menunjukkan bahwa dari 29 responden yang tidak bekerja sebagai guru, alasan utama tidak bekerja sebagai guru adalah karena kesempatan kerja di bidang lain yang lebih menjanjikan (37,9%). Selain itu, sebanyak 24,1% responden menyatakan bahwa belum adanya formasi P3K yang dibuka menjadi alasan utama. Sebanyak 17,2% menyebutkan honor atau gaji guru yang rendah, 17,2% memilih alasan lainnya, dan 3,4% terhalang kontrak kerja di sekolah swasta.

Terkait upaya melamar pekerjaan sebagai guru setelah lulus PPG, sebanyak 46,7% responden belum pernah mencoba mendaftar, 43,3% pernah mencoba namun gagal atau ditolak, dan hanya 10% yang pernah mencoba dan berhasil.

Berdasarkan kondisi perasaan terhadap karir saat ini, mayoritas responden berada pada kategori sedang (skor 3) yaitu sebesar 46,7%.

Sementara itu, 23,3% berada pada skor 4, 13,3% pada skor 2, 10% pada skor 1, dan 6,7% pada skor 5.

Meskipun demikian, sebanyak 60% responden menyatakan masih sangat ingin berkarir sebagai guru di masa depan, dan 30% masih ingin namun merasa ragu-ragu. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak ingin lagi. Selain itu, jika kesempatan P3K dibuka, sebanyak 70% responden menyatakan sangat siap mengikuti seleksi, sedangkan 30% masih merasa ragu-ragu. Sebagian besar responden juga menilai bahwa pengalaman PPG memberikan manfaat dalam pekerjaan mereka saat ini, dengan 46,7% menyatakan sangat bermanfaat dan 40% menyatakan bermanfaat. Hanya sebagian kecil yang menilai kurang atau tidak bermanfaat.

Berdasarkan data awal tersebut, terlihat adanya dinamika antara keinginan berkarir sebagai guru dengan berbagai tantangan dan kondisi yang dihadapi lulusan PPG. Sebagian lulusan tetap menunjukkan komitmen untuk mengikuti seleksi berulang kali, meningkatkan kompetensi, serta mempertahankan orientasi sebagai guru. Namun, sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan ragu, kehilangan motivasi, bahkan memilih meninggalkan profesi guru dan bekerja di bidang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor psikologis internal yang berperan dalam menghadapi kesulitan karier. .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lenny (dalam Dinna amnatil, 2023) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki

pengendalian karir yang rendah akan, maka ia cenderung akan mudah merasa tertekan pada saat yang dilakukannya gagal atau bahkan disaat kondisi kariernya tidak memuaskan bahkan merasa pesimis dengan apa yang dilakukannya. Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan adaptabilitas karir.

Salah satu konstruk psikologis yang relevan adalah *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. AQ terdiri dari empat dimensi yang dikenal dengan CORE, yaitu: (1) Control, (2) Origin dan Ownership, (3) Reach, dan (4) Endurance. Individu dengan AQ tinggi cenderung memandang hambatan sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dan bersifat sementara, sedangkan individu dengan AQ rendah lebih rentan terhadap perasaan tidak berdaya dan pesimisme.

Konsep ini memiliki keterkaitan dengan teori learned helplessness dari Seligman (1975), yang menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak memiliki kendali atas situasi cenderung mengalami penurunan motivasi dan harapan. Dalam konteks karier, kondisi tersebut dapat menghambat perencanaan masa depan dan kepercayaan diri. Sementara itu, dalam kajian psikologi karier, kemampuan individu untuk menghadapi transisi dan ketidakpastian dijelaskan melalui konsep *career adaptability* (adaptabilitas karier). Savickas (2013) mendefinisikan adaptabilitas karier sebagai sumber daya psikososial yang memungkinkan individu mengatasi tugas perkembangan, transisi, dan trauma karier. Adaptabilitas karier

terdiri dari empat dimensi, yaitu concern, control, curiosity, dan confidence (Savickas & Porfeli, 2012).

Penelitian oleh Zacher (2017) menunjukkan bahwa sumber daya psikologis internal, seperti resilience dan self-regulation, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan career adaptability. Johnston (2018) juga menemukan bahwa karakteristik psikologis individu berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi karier dalam kondisi yang dinamis.

Menurut Stoltz (2000) secara teoritis, Adversity Quotient dapat dipandang sebagai fondasi psikologis yang memengaruhi adaptabilitas karier. Dimensi control dalam AQ berkaitan dengan dimensi control dalam adaptabilitas karier karena keduanya mencerminkan persepsi kendali terhadap proses karier. Dimensi endurance berkontribusi terhadap confidence, karena individu yang memandang kesulitan sebagai sementara cenderung mempertahankan keyakinan diri. Dimensi reach dan origin berhubungan dengan concern dan curiosity, karena individu yang mampu membatasi dampak kegagalan akan tetap fokus pada masa depan dan mengeksplorasi peluang alternatif.

Dalam penelitian ini, Peneliti juga menggunakan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data awal. Wawancara dilakukan kepada beberapa responden untuk memperoleh informasi mendalam yang dapat memperkuat data penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial **A**, alumni

PPG Prajabatan Universitas Negeri Padang yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025, diperoleh informasi bahwa subjek saat ini bekerja di perusahaan swasta sebagai staf administrasi. Sebelumnya, subjek pernah bekerja sebagai guru di sekolah swasta, namun memilih untuk berhenti karena sistem penggajian yang tidak menentu dan sering mengalami keterlambatan pembayaran. Kondisi tersebut membuat subjek merasa tidak memiliki kepastian dalam pekerjaan sehingga memutuskan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih stabil. Meskipun pekerjaan saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan latar belakang pendidikan, subjek tetap berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sambil menunggu kesempatan untuk mengikuti seleksi PPPK. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan mengambil keputusan alternatif dalam situasi karir yang tidak pasti. Hal ini mencerminkan adanya *adversity quotient*, khususnya dalam kemampuan bertahan dan mencari solusi ketika menghadapi hambatan karir. Selain itu, kemampuan subjek dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan baru juga menunjukkan adanya indikasi adaptabilitas karir, terutama dalam aspek kepedulian terhadap masa depan karir dan pengambilan keputusan karir.

Selanjutnya, wawancara dengan subjek berinisial EN yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2025 menunjukkan kondisi yang hampir serupa. Subjek saat ini bekerja sebagai teller di bank swasta meskipun memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi guru sesuai dengan latar

belakang pendidikan yang ditempuh. Subjek mengungkapkan bahwa keterbatasan penerimaan tenaga honorer serta ketidakpastian pembukaan formasi PPPK membuat subjek merasa bingung dalam menentukan langkah karir setelah menyelesaikan PPG. Untuk mengatasi kondisi tersebut, subjek memilih untuk bekerja di sektor lain agar tetap memiliki penghasilan sambil terus memantau informasi terkait seleksi PPPK. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu bertahan dalam situasi karir yang penuh ketidakpastian dan berusaha mencari alternatif pekerjaan yang memungkinkan untuk dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya adversity quotient, terutama dalam aspek kemampuan menghadapi kesulitan dan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan karir. Selain itu, keputusan subjek untuk bekerja di bidang lain sambil tetap mempersiapkan diri menjadi guru menunjukkan adanya adaptabilitas karir, khususnya dalam aspek perencanaan dan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi karir.

Secara keseluruhan, hasil wawancara terhadap kedua subjek tersebut memberikan gambaran bahwa alumni Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Universitas Negeri Padang menghadapi berbagai tantangan dalam memasuki dunia kerja, seperti ketidakpastian penghasilan, keterbatasan lapangan pekerjaan sebagai guru, serta persaingan dalam seleksi PPPK. Kondisi tersebut menuntut alumni PPG untuk memiliki kemampuan menghadapi kesulitan serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi karir. .

Berdasarkan hasil survei awal serta wawancara dengan beberapa alumni PPG, dapat disimpulkan bahwa lulusan PPG menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam memperoleh pekerjaan sebagai guru. Meskipun sebagian masih memiliki komitmen dan kesiapan untuk mengikuti seleksi PPPK, terdapat pula lulusan yang memilih bekerja di bidang lain akibat keterbatasan peluang dan faktor kepastian penghasilan. Perbedaan respons ini menunjukkan adanya variasi dalam cara individu menghadapi kesulitan karier. Temuan ini memperkuat fenomena bahwa lulusan PPG menghadapi tantangan dalam memperoleh peran profesional sesuai bidang pendidikannya.

Menurut (stoltz, 2000) salah satu faktor yang diyakini berperan mempengaruhi atau berkontribusi terhadap beradaptasi dengan karir adalah *Adversity Quotient (AQ)*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan. Individu dengan AQ tinggi cenderung lebih gigih, pantang menyerah, dan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan AQ rendah lebih mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau keterbatasan peluang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana AQ berhubungan dengan adaptabilitas karir lulusan PPG Universitas Negeri Padang, agar diperoleh gambaran empiris mengenai faktor yang mendukung kesiapan lulusan dalam menghadapi ketidakpastian karir.

Dengan memahami hubungan antara *Adversity Quotient* dan

adaptabilitas karir, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa PPG menghadapi tantangan pendidikan dan transisi ke dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikologis dan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan AQ lulusan PPG sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi dunia kerja sebagai guru profesional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor psikologis yang membantu lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam menghadapi ketidakpastian karir setelah menyelesaikan pendidikan profesinya. Keterbatasan peluang kerja sebagai guru serta persaingan seleksi PPPK menuntut lulusan PPG untuk memiliki kemampuan menghadapi kesulitan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan karir. Namun, penelitian mengenai hubungan adversity quotient dan adaptabilitas karir pada lulusan PPG, khususnya di Universitas Negeri Padang, masih terbatas sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Sementara itu, karena penelitian tentang hubungan *Adversity Qoutient* dengan Adaptabilitas karir pada lulusan profesi guru masih minim dilakukan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Qoutient* dengan Adaptabilitas Karir lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Di Universitas Negeri Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *adversity quotient* dengan adaptabilitas karir pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka batasan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apa Kategori *adversity quotient* pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang?
2. Apa Kategori adaptabilitas karir pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan adaptabilitas karir pada lulusan PPG Universitas Negeri Padang?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui Kategorisasi *adversity quotient* pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang.
2. Untuk mengetahui Kategorisasi adaptabilitas karir pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan adaptabilitas karir pada lulusan PPG di Universitas Negeri Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif atau bermanfaat untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang gambaran adaptabilitas karir dan *adversity quotient*. Yang mana dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik bagi institusi maupun perusahaan tentang kondisi adaptabilitas karir dan *adversity quotient* pada mahasiswa tingkat akhir saat ini untuk tercapainya kualitas individu yang lebih baik ke depannya.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 bab dengan tujuan agar memiliki suatu susunan yang sistematis dan dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang ditulisnya karya ilmiah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang landasan teori tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan analisa penelitian, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG